

PENERAPAN PELAYANAN PEMURIDAN DI DALAM SEKOLAH TINGGI TEOLOGI

Avi Christian

Sekolah Tinggi Teologia Internasional Harvest, Tangerang
Email: avi@hits.ac.id

Abstrak

Sekolah Tinggi Teologi (STT) memegang peranan yang penting di dalam memuridkan orang percaya. STT seharusnya menjadi yang terdepan dalam pemuridan murid-murid Kristus. Oleh sebab itu STT perlu memperhatikan penerapan pelayanan pemuridan. Penelitian ini melakukan studi Pustaka untuk meneliti mengenai penerapan pelayanan pemuridan di dalam sekolah Tinggi Teologi.

Kata-kata kunci: pemuridan, sekolah tinggi teologi

PENDAHULUAN

Sekolah Tinggi Teologi (STT) merupakan sebuah sarana pendidikan yang berbasiskan kebenaran Firman Tuhan. Secara ideal, sebuah STT seharusnya bisa memberikan pendidikan yang berkualitas dan mejadi contoh bagi sekolah tinggi yang lain. STT seharusnya menjadi tolok ukur dalam sebuah pelaksanaan pendidikan. Untuk itu STT perlu memahami secara benar bagaimana mendidik seorang mahasiswa.

Pemuridan adalah sebuah proses penting dalam kehidupan seseorang. Kita sebagai orang Kristen dipanggil untuk menjadi murid-murid Kristus. Selain itu kita juga dipanggil untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya. Tanggung jawab pemuridan ini haruslah dijalankan dengan sungguh-sungguh sehingga menjadi sebuah hasil karya yang memuliakan nama Tuhan.

Salah satu bagian terpenting di dalam kehidupan orang Kristen adalah pemuridan. Seringkali orang berpendapat bahwa ketika seseorang menjadi mahasiswa, maka otomatis orang tersebut akan menjadi seorang murid. Kenyataan di lapangan berbicara berbeda. Setiap orang yang menjadi mahasiswa tidak membuat dia secara langsung menjadi seorang murid. Proses pembelajaran tidak identik dengan proses pemuridan. Banyak sekolah tinggi yang tidak berfokus penuh kepada pemuridan. Bagi sebagian besar orang, menjadi murid sudah sama dengan dimuridkan. Kita harus mampu untuk melihat bahwa pemuridan itu jauh lebih mendalam dan meliputi banyak aspek kehidupan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006).

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui makna sebenarnya dari pemuridan, maka kita perlu melihat perbedaan antara menjadi mahasiswa dan pemuridan. KBBI Pusat Bahasa menjelaskan istilah mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (KBBI, 2008). Dalam Bahasa Inggris, kata mahasiswa diterjemahkan menjadi student. Menurut kamus *Webster's New World*, kata *student* memiliki

arti 1) *one who studies, or investigates* 2) *one who is enrolled for study at a school, college, etc* (Webster, 2002). Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang belajar pada level perguruan tinggi. Menjadi seorang mahasiswa memiliki arti bahwa orang tersebut memiliki status atau posisi menjadi seorang murid dalam sebuah sekolah tinggi. Dari definisi ini maka kita dapat melihat bahwa seorang murid dalam konteks ini berupa murid dalam bentuk status.

Istilah pemuridan berasal dari kata dasar murid yang memiliki arti orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah) (KBBI, 2008). Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah pemuridan adalah *discipleship*. *Discipleship* berasal dari kata *disciple* yang berarti; 1) *a follower of a religious, political, artistic, etc leader or teacher*, 2) *Any of the twelve close followers of Christ during his life* (Oxford, 2000). Michael Agnes menjelaskan bahwa *disciple* adalah 1) *a pupil or follower of any teacher or school*; 2) *an early follower of Jesus esp. one of the Apostles* (Agnes, 2002). Menurut kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, kata *disciple* memiliki arti *follower of any leader of religious thought, art, learning, etc* (Oxford, 1987). Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemuridan yang memiliki kata dasar murid yang berarti seorang anak atau pengikut yang sedang berguru (belajar, bersekolah) dari seorang pemimpin, guru atau yang merupakan pengikut dalam bidang seni, budaya maupun dalam hal religious atau seorang pengikut Kristus. Herdy N Hutabarat dalam buku *Mentoring & Pemuridan* menjelaskan bahwa kata pemuridan memiliki definisi “seseorang yang membagikan kehidupannya bagi orang lain yang baru percaya demi menolong mereka untuk mengenal dan memperkenalkan Kristus” (Hutabarat, 2011). Juan

Carlos Ortiz dalam bukunya *Call to Discipleship* menyatakan bahwa pemuridan adalah sebuah komunikasi kehidupan. Sebuah proses untuk menjadikan murid menjadi seperti sang guru. Oleh sebab itu, guru harus menjadi teladan bagi muridnya (Ortiz, 1975). Dari istilah diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemuridan berarti membangun seorang murid untuk bertumbuh di dalam Kristus dengan menjadi teladan baginya. Pemuridan menurut pola Yesus Kristus dijelaskan dalam tiga perintah, yaitu: (Hannas, 2012)

1. Pemuridan Dilakukan dengan Cara “Pergi”

Tekanan pada kata pergi lebih kepada pengutusan/misi artinya ada orang-orang tertentu yang terpanggil untuk menjadi utusan misi guna memberitakan Injil bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dimana setiap orang harus menerimanya secara pribadi dan memberikan hidup baginya untuk menjadi muridnya

2. Pemuridan Dilakukan dengan Cara “Membaptis”

Baptisan adalah keputusan selanjutnya setelah seseorang menerima Yesus secara pribadi. Baptisan harus dilakukan dalam nama Yesus yang merupakan pemilik dari setiap orang yang dibaptis. Baptisan merupakan kesaksian bahwa seseorang telah menjadi milik Yesus dan berkomitmen untuk bertumbuh secara rohani melalui persekutuan gereja lokal.

3. Pemuridan Dilakukan dengan Cara “Mengajar”

Mengajar orang yang telah menerima Yesus menolong yang bersangkutan untuk membangun persekutuan yang intim dengan Allah dan sesama umatnya, bahkan melengkapinya untuk terlibat dalam pelayanan ataupun penginjilan.

Dalam bukunya *Lego Principle*, Joey Bonifacio menggambarkan sebuah

permainan Lego. Di dalam setiap kotak lego akan terdapat banyak warna, bentuk dan ukuran. Ada yang berwarna merah, biru, hijau, coklat, kuning, oranye, putih, hitam, abu-abu dan warna-warna lainnya. Ada bentuk yang besar, kecil, tipis, tebal, bulat, kotak, panjang dan pendek. Meskipun ada banyak bentuk, namun setiap kepingan Lego ini dibuat dengan satu tujuan, yaitu untuk terhubung. Terhubung bagian atas dengan bawah dan kemudian terhubung dengan satu sama lain. Sama dengan pemuridan, prinsip dari Lego ini adalah: Terhubung pertama kepada Tuhan dan kemudian kepada satu sama lain. Dalam bahasa Inggrisnya digunakan istilah: *Connect first to God and then to one another*. Apapun latar belakang dari setiap orang, apakah umur, warna kulit, latar belakang sosial atau denominasi. Tuhan membuat setiap manusia untuk terhubung denganNya dan terhubung satu sama lain (Bonifacio, 2014). Dari seluruh kajian diatas maka dapat dilihat bahwa pemuridan sebenarnya adalah sebuah proses untuk membawa seseorang di dalam pertumbuhan secara holistik. Melalui hal ini, maka proses belajar mengajar yang terbatas dalam penyampaian materi tidak termasuk di dalam kategori pemuridan.

Untuk melihat proses pemuridan lebih mendalam, maka kita dapat melihat dari 2 Timotius 2. 2 Timotius 2:1-26, menurut Lembaga Alkitab Indonesia dibagi menjadi dua perikop yaitu; 2 Timotius 2:1-13 diberi perikop 'panggilan untuk menderita' sedangkan 2 Timotius 2:14-26 diberi perikop 'nasihat dalam menghadapi pengajaran yang sesat'. Paulus mengingatkan Timotius untuk melaksana tugas yang sudah pernah diberikan yaitu untuk terus memberitakan Injil dalam istilah lain terus melakukan pemuridan. Pada bagian ini Paulus menjelaskan ciri-ciri dalam melakukan pemuridan sehingga dapat menghasilkan buah yang baik dan Paulus ingin supaya Timotius dan setiap

orang yang ingin melakukan pemuridan memiliki ciri-ciri tersebut. Kitab 2 Timotius merupakan surat terakhir Paulus. Pada saat menulis surat ini, kaisar Nero sedang berusaha untuk menghentikan perkembangan kekristenan di Roma dengan penganiayaan yang sangat kejam terhadap orang-orang percaya. Surat ini dituliskan oleh Paulus untuk Timotius. Timotius adalah anak rohani Paulus. Timotius diselamatkan melalui pengabaran Injil oleh rasul Paulus pada waktu pertama kalinya Paulus mengunjungi kota Listra di Makedonia (Brill, 1994). Kesetiaan Timotius dalam memberitakan Injil yang membuat Paulus memberikan kepercayaan kepada Timotius untuk memimpin gereja di Efesus. Surat 2 Timotius dituliskan oleh Paulus dengan tujuan sebagai nasihat terakhir sekaligus dorongan kepada Timotius. Paulus telah menyadari bahwa hidupnya tidak akan lama lagi dan pikirannya terarah untuk memberikan bimbingan kepada mereka yang akan menggantikannya dalam jabatan-jabatan dan tanggung jawab sebagai gembala dan pemimpin jemaat (Gutrie, 2008). Paulus merasa perlu untuk memberikan nasihat kepada Timotius untuk terakhir kalinya sebab Timotius merupakan seseorang pemimpin gereja yang masih muda dimana umum hal tersebut belum pantas untuk mengemban tugas-tugas kepemimpinan sebuah gereja. Paulus merasa perlu untuk menuliskan surat 2 Timotius di akhir kehidupannya karena kemajuan pemberitaan Injil kini berada dalam tanggung-jawab Timotius. Donald Gutrie, dkk, dalam *Tafsiran ALkitab Masa Kini 3* mengatakan “Dalam surat kepada Timotius, Paulus beberapa kali mengemukakan seruan yang sungguh, yang membayangkan bahwa dia menaruh cemas mengenai ketegasan Timotius.”(Gutrie, 2008). Selain itu, Timotius juga sedang mengalami tantangan yang berat dalam pelayanannya, yaitu keberadaan guru-guru palsu yang mengganggu pelayanannya. Kitab 2 Timotius dituliskan

oleh rasul Paulus tidak hanya sebagai sebuah surat yang berisikan siasat pelayan bagi Timotius, melainkan juga mengenai nasihat dalam menghadapi keberadaan guru-guru palsu (Gutrie, 2008). Jadi 2 Timotius ditulis oleh Rasul Paulus sebagai surat nasihat dan surat tugas kepada Timotius untuk terus melakukan pemuridan dengan cara tetap tekun memberitakan Injil. Surat 2 Timotius dituliskan oleh Paulus sekitar tahun 67. Paulus adalah keturunan suku Benyamin dan anggota Farisi yang sangat aktif. Ia lahir di Tarsus sebagai warga Negara Roma (Ellis et. Al, 2008). Paulus sebelum bertobat adalah seorang penganiaya orang Kristen. Paulus mendapat kekuasaan resmi untuk mengatur penganiayaan orang Kristen, dan sebagai anggota sinagoge atau dewan Sanhedrin (Ellis et. Al, 2008). Paulus mengalami perjumpaan pribadinya dengan Kristus pada saat perjalanannya ke Damsyik yang membuat matanya mengalami kebutaan sementara dan mulai saat itu Paulus bertobat dari seorang penganiaya orang Kristen menjadi seorang pemberita Injil yang radikal. Paulus melakukan banyak perjalanan yang berbahaya hanya untuk memberitakan Injil. Paulus menuliskan surat 2 Timotius ini dalam penahanannya yang kedua akibat pemberitaan Firman yang dilakukannya. Lima ciri utama menandai surat 2 Timotius (Stamps, 2012), adalah sebagai berikut: (1) Surat ini berisi perkataan terakhir Paulus yang ditulis sebelum pelaksanaan hukum mati oleh kaisar Nero di Roma hampir 35 tahun setelah pertobatannya kepada Kristus di jalan ke Damsyik. (2) Surat ini berisi pernyataan yang paling terang dalam Alkitab mengenai pengilhaman dan tujuan ilahi Alkitab (2Tim 3:16-17): Paulus menekankan bahwa Alkitab harus ditafsirkan dengan cermat oleh pelayan-pelayan Firman (2Tim 2:15) dan mendorong penyerahan Firman Allah kepada orang yang dapat dipercayai yang kemudian dapat mengajar orang lain (2Tim 2:2). (3) Sepanjang surat ini muncul

nasihat-nasihat pendek tetapi tepat misalnya, "mengobarkan karunia Allah" (2Tim 1:6), "janganlah malu" (2Tim 1:8), "menderita bagi Injil-Nya" (2Tim 1:8), "Peganglah ... ajaran yang sehat" (2Tim 1:13), "peliharalah harta yang indah" (2Tim 1:14), "jadilah kuat oleh kasih karunia" (2Tim 2:1), "ikutlah menderita" (2Tim 2:3), "memberitakan perkataan kebenaran" (2Tim 2:15), "hindarilah" (2Tim 2:16), "jauhilah ... kejarlah" (2Tim 2:22), berhati-hatilah terhadap kemurtadan yang mendekat (2Tim 3:1-9), "tetap berpegang kepada kebenaran" (2Tim 3:14), "beritakanlah Firman" (2Tim 4:2), "lakukanlah pekerjaan pemberita Injil" (2Tim 4:5), "tunaikanlah tugas pelayananmu" (2Tim 4:5). (4)

Tema yang berulang-ulang dari banyak nasihatnya adalah untuk berpegang pada iman (Yesus Kristus dan Injil asli dari rasul-rasul), jagalah iman itu dari pemutarbalikan dan kerusakan, menentang guru palsu, dan beritakan Injil yang benar dengan ketekunan yang teguh. (5) Kesaksian terakhir Paulus adalah suatu contoh yang mengharukan dari keberanian dan harapan ketika menghadapi mati syahid yang sudah pasti (2Tim 4:6-8). Isi surat yang terakhir adalah suatu paduan dari ungkapan perasaan pribadi dan kebijaksanaan kepemimpinan gereja, yang berupa kemenangan dan perintah, kesedihan dan keyakinan (Tenney, 2001). Paulus menguraikan pola penggembalaan jemaat melalui pengalaman pribadinya (1:9). Oleh sebab itu, Timotius diminta untuk menerima segala kesulitan seperti seorang prajurit yang maju berperang (2:3), dengan memasrahkan perencanaan strategi pada pimpinannya dan mengabdikan dengan sepenuh hati tanpa pernah mengeluh di mana pun tenaganya dibutuhkan. Selain itu Paulus juga menjelaskan serangkaian ramalan yang melukiskan ciri-ciri dari keadaan yang kelak akan dihadapi oleh gereja. Paulus memberikan nasihat supaya pemberitaan Injil tidak terhenti oleh keadaan apapun supaya dapat

menahan arus kefasikan orang-orang akan pengetahuan tentang Kitab Suci (3:15). Pesan terakhir adalah supaya setiap calon penganjil dapat mempelajari suatu karya indah tentang keselamatan dan harus dipelajari dengan seksama (4:4-6).

KESIMPULAN

Melaui kajian kitab ini kita akan dapat melihat arti pemuridan yang sebenarnya, bahwa pemuridan adalah sebuah proses yang panjang dari seseorang ketika mereka pertama kali belajar dalam kehidupan ini, hingga akhirnya mereka menjadi dewasa. Hal ini juga berlaku secara holistik, yaitu secara pemahaman maupun secara kerohanian.

Jadi setiap STT seharusnya tidak hanya berfokus kepada proses pembelajaran secara materi, melainkan juga sebuah proses pemuridan. Yaitu sebuah tindakan untuk membawa seorang mahasiswa dari awal hingga menjadi dewasa baik di dalam pemahaman secara intelektual maupun secara kerohanian dan hubungannya dengan Tuhan. Proses ini harus dikemas sedemikian rupa, sehingga menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari proses perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Michael, “*Disciple*”, *Webster’s New World Dictionaries* (Macmillan, USA: Merriam-Webster Publisher, 2002).
- Bonifacio, Joey, *The Lego Principle*, (Florida: Charima House, 2014).
- Brill, J. Wesley, *Tafsiran Surat Timotius dan Titus* (Bandung: Kalam Hidup, 1994).
- Ellis, E. E, pen. M. H. Simanungkalit dan H. A. Oppusunggu, J.D Douglas, peny, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2008)
- Gutrie, Donald, dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 3 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008).
- Hannas, *Pemuridan Menurut Pola Yesus Kristus*, (Jakarta: Yayasan Kharis Indonesia, t.t).
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* (Great Britain: Oxford University Press, 1987)
- Hutabarat, Herdy N, *Mentoring & Pemuridan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011).
- International Student’s Edition, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, 6th Edition (United Kingdom: Oxford University Press, Oxford, 2000)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Ortiz, Juan Carlos, *Call to Discipleship* (New Jersey: Logos International, 1975).
- Tenney, Merrill C, *Survey Perjanjian Baru*, cet.enam (Malang: Gandum Mas, 2001), 421.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Stamps, Donald C, ed. Um, “2 Timotius” dalam *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, peny. Bertha Gaspersz, pen. Nugroho Hananiel (Malang: Gandum Mas dan Lembaga Alkitab Indonesia, 2012).
- Webster, Merriam, *Dictionary of English Usage* (California: Merriam-Webster Publisher, 2002)